

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu yang dilahirkan di bumi tentunya diciptakan berpasang-pasangan, banyak dijumpai bagi setiap individu melakukan proses perkawinan. Perkawinan dapat dijadikan jalan untuk mewujudkan mimpi-mimpi bagi setiap individu yang ingin berpasangan dengan seseorang yang dicintainya selain itu dapat menjadi jalan untuk menuju kehidupan baru dengan membentuk keluarga dan rumah tangga yang bahagia. Pada hakikatnya untuk membentuk sebuah keluarga harus melakukan proses pernikahan sehingga dapat memenuhi syarat norma dan nilai yang dianjurkan. Idealnya proses pernikahan bukan suatu perkara yang kecil, melainkan pernikahan tersebut merupakan kegiatan yang cukup sakral sehingga perlunya persiapan yang matang pada sebelum-sebelumnya.

Pada kehidupan sosial di lingkungan masyarakat keluarga termasuk lembaga sosial yang menjadi unit terkecil dalam kelompok masyarakat yang ada, dimana keluarga dapat disebut sebagai perantara sosial yang memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Keluarga adalah salah satu unsur terpenting dan paling utama bagi anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan emosional yang lebih intim yang memiliki pengaruh terhadap proses sosialisasi yang intensif. Selain itu keluarga juga diartikan sebagai suatu sistem fungsional yang berhubungan dengan beberapa unsur lainnya serta menjadi landasan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang beradab (Sunarto, 2005). Dengan demikian dalam membentuk sebuah keluarga tentunya diharuskan untuk memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan seperti adanya pernikahan oleh sepasang individu. Pernikahan merupakan pengikatan sebuah janji yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud untuk meresmikan suatu hubungan yang sah secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Untuk itu dalam melakukan upacara pernikahan tentunya setiap masing-masing individu mempunyai keyakinan yang beragam serta bervariasi menurut agama, budaya, tradisi dan kelas sosial.

Terbentuknya keluarga tentunya mempunyai maksud dan fungsi yang ada, dalam konteks sosial fungsi keluarga dapat diuraikan seperti fungsi pengaturan keturunan. Fungsi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia serta bukan hanya sekedar kebutuhan biologisnya.

Fungsi pengaturan keturunan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sosial, contohnya untuk melanjutkan keturunan, mewariskan harta kekayaan serta sebagai pemeliharaan pada hari tuanya. Selain itu, terdapat fungsi sosialisasi atau pendidikan dimana fungsi tersebut sangat berhubungan dengan cara mendidik seorang anak mulai dari awal sampai pertumbuhan sang anak sehingga anak tersebut mampu membentuk personality-nya. Dikarena pada dasarnya anak-anak terlahirkan di dunia tanpa memiliki bekal sosial, dimana bekal sosial tersebut dapat ditumbuhkan dari orang tuanya. Bentuk bekal sosial yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya ialah berupa nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal ini maka anak-anak dapat memperoleh standar nilai-nilai yang baik, sopan serta memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu adanya keluarga ini dapat menjadi perantara bagi masyarakat dan individu untuk saling mengenal dan saling bersosialisasi. Keluarga sangat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian seseorang khususnya seorang ibu karena peran seorang ibu dapat membentuk kepribadian, tingkah laku, tingkah pekertinya, sikapnya dan reaksi emosional anak dimasa mudanya.

Pada hakikatnya keluarga menjadi jembatan utama bagi seorang anak untuk berjalan agar dapat menemukan jati dirinya, akan tetapi dalam setiap keluarga tentunya memiliki berbagai macam rintangan, perdebatan dan masalah yang ada di dalam hubungan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Narwoko (2004) terdapat masalah sosial yang biasa dialami dan terjadi dalam keluarga mana pun di dunia adalah kasus *broken home* dan perceraian. Pada tahun 2019 silam di pulau Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Timur terdapat 5.997 keluarga mengalami kondisi keluarga bermasalah sosial (BPS Jawa Timur, 2019). Dimana keluarga-keluarga

tersebut tidak jauh dari masalah-masalah keluarga berupa *broken home* dan perceraian. Pada keluarga *broken home* tentunya sering terjadi pertengkaran atau perselisihan paham antara orang tua dan sikap yang saling bermusuhan yang disertai oleh tindakan agresif, adanya tindakan tersebut tentunya akan mengalami kegagalan fungsi-fungsi dalam keluarga. Oleh karena itu, apabila pelaksana atau fungsinya dihilangkan, diabaikan maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga (Rehani, 2003).

Perceraian juga termasuk dalam masalah-masalah sosial dalam keluarga, dikarenakan putusnya suatu hubungan perkawinan dapat disebabkan karena salah satu diantaranya meninggal dunia dan karena adanya tindakan perceraian. Akibat dari perceraian yang dirasakan oleh keluarga inti dapat mempengaruhi hubungan sosialisasi anak, pembagian harta warisan, pencari nafkah dan lain sebagainya. Pada hakikatnya sebuah pernikahan adalah mewujudkan kesejahteraan lahir batin dan kemakmuran materi dan non materi, dimana dalam pernikahan tersebut terdapat satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan sebagian besar keluarga dari suami istri. Pada hakikatnya suatu keluarga yang sejahtera tentunya terdapat sebuah bangunan yang ber dinding atau mempunyai pondasi hubungan yang kokoh dan kuat, jika dalam suatu hubungan bangunan tersebut tidak ada pondasi yang kuat tentunya akan terjadi keretakan yang dapat mengakibatkan roboh dan akan berpotensi mengalami perceraian. Walaupun pernikahan tergolong dalam suatu upacara yang sakral, tidak jarang ditemui bahwa beberapa pasangan di dunia ini memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan cara bercerai dengan beberapa alasan, mulai dari faktor ekonomi, faktor internal antar pasangan dan perbedaan yang tidak bisa didamaikan.

Bukan hanya kasus perceraian saja yang membuat pasangan berpisah, disisi lain juga bisa berlandaskan karena kematian. Terkait konteks kematian memang sudah menjadi realita yang tidak dapat dihindari serta tidak dapat dicegah oleh siapapun dan hal tersebut pasti akan terjadi pada setiap makhluk hidup yang bernyawa di bumi ini. Kematian merupakan fakta biologis, yang ditandai dengan berhentinya fungsi organ-

organ yang ada di dalam tubuh makhluk hidup. Jika dalam suatu hubungan pernikahan kematian adalah alasan dari sebuah perpisahan, tentunya salah satu yang ditinggalkan diharuskan menanggung tanggung jawab yang selayaknya dipikul bersama justru harus dipikul oleh salah satu pihak saja. Hal tersebut tentunya akan membuat berubahnya status dalam keluarga atau biasa dijuluki dengan sebutan *single parent*. *Single parent* adalah orang tua tunggal (bisa ibu, bisa ayah) yang akan bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau karena kelahiran anak diluar pernikahan (Hurlock, 1990).

Keluarga yang menduduki status sebagai *single parent* tentunya terdapat pola asuh yang akan dilakukan untuk mendidik anaknya walaupun dengan satu pihak. Pola asuh yang diberikan di era globalisasi saat ini tentunya bukan hal kecil untuk dilakukan. Pola asuh ini didefinisikan sebagai model atau cara memimpin atau mengasuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Selain itu pola asuh orang tua juga memberikan nilai-nilai dan norma terhadapnya dengan jenis yang berbeda-beda sehingga memunculkan beragam jenis pola asuh yang akan bermunculan. Sama halnya dengan sistem pola asuh seorang ibu yang memiliki status keluarga *single parent* dimana idealnya pola asuh yang diberikan kepada anak seharusnya dilakukan oleh keluarga yang utuh dan lengkap dan idealnya juga pola asuh ini dilakukan oleh sepasang orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk saling bahu-membahu dalam mendidik sang anak.

Koentjaraningrat (dalam Syuhada, 2016) mengungkapkan beberapa macam pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh liberal dan pola asuh tidak terlibat orang tua. Pola asuh demokratis merupakan sistem pola asuh yang dominan memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu-ragu dalam mengendalikan atau mengatur kebiasaan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan sistem pola asuh demokratis ini cenderung memiliki karakter yang energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi (Martin dan Colbert, 1997). Selanjutnya adalah pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ini lebih

menegaskan tuntutan kepada anak selain itu orang tua cenderung untuk memarahi, memukul serta mengancam anak apabila anak berpendapat atau mengutarakan pendapatnya. Dengan pola asuh otoriter ini menghasilkan anak yang cenderung pendiam, minder dan penakut. Berbeda dengan pola asuh liberal, pola asuh liberal ini cenderung memberikan pengawasan yang longgar kepada anak-anaknya. Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh tidak terlibat orang tua, pola asuh ini pada umumnya memberikan waktu yang sangat sedikit untuk anak-anaknya. Sistem pola asuh ini menekankan orang tua untuk kepentingan pribadi orang tuanya sendiri seperti bekerja, berbelanja dan kadangkala kebutuhan anaknya pun juga sangat dihemat-hemat.

Era globalisasi saat ini terdapat pola asuh yang kurang tepat sering dijumpai di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua hanya memiliki persiapan yang belum matang untuk mengasuh anak, belum lagi bentuk pengasuhan anak pada periode *golden age* sangat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter anak. Periode *golden age* merupakan masa perkembangan anak dari berbagai aspek yang terjadi pada diri anak tersebut. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang cukup berkembang pesat pada saat anak memasuki usia pra sekolah (usia mulai dari 3 tahun). Dalam usia tersebut tentunya menjadi usia yang cukup menentukan pembentukan karakter dan kepribadian dari seorang anak. Perkembangan anak usia dini atau sering dijuluki dengan sebutan “*The Golden Age*” ini memiliki makna yang mengartikan perkembangan pada saat usia inilah yang sangat memiliki kontribusi atau pengaruh yang cukup besar pada periode selanjutnya hingga seorang anak tersebut berada pada masa dewasa (Sulistiani, 2009).

Pada era digital seperti ini tentunya banyak orang tua yang memberikan sistem pola asuh yang kurang tepat dengan cara memberikan barang elektronik yang canggih agar anaknya bisa menyibukkan diri dengan cara memainkan barang elektronik canggih tersebut. Barang elektronik canggih tersebut berupa *gadget* yang berisikan aplikasi-aplikasi atau

hiburan atau *game online*. Adanya fitur-fitur yang canggih ini tentunya membuat anak memainkan *gadget* dengan waktu secara terus menerus. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan kecanduan pada diri sang anak. Banyak orang tua yang memiliki harapan dalam menerapkan pola asuh yang dianut saat ini dengan memfasilitasi anak menggunakan *gadget* dapat menghasilkan tumbuh kembang anak yang dapat menyesuaikan dengan keadaan sosial yang lebih baik dan menjalani proses tumbuh kembang teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi lingkungan keluarga yang akan berefek pada penggunaan serta dampak penggunaan *gadget* tersebut pada anak. Orang tua dapat memanfaatkan mainan dan *game* yang sesuai dengan usia anak untuk mengembangkan kemampuan dan kebutuhan anak (Ardiyani dkk, 2021).

Akibat sistem pola asuh tersebut tentunya memiliki sisi positif, dan sisi negatif, sisi positifnya adalah jika dalam pengawasan orang tua yang cukup anak dapat belajar di dalam *gadget* serta tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi ini selain itu *gadget* dapat digunakan sebagai media kreativitas anak. Sedangkan sisi negatifnya adalah jika anak diberi pola asuh berupa pemberian *gadget* tanpa pengawasan orang tua, maka tentunya akan memberikan pengaruh yang buruk. Dimana seorang anak tersebut akan kecanduan terhadap barang elektronik canggih berupa *gadget* selain itu anak-anak yang kecanduan *gadget* akan mengalami radiasi mata bahkan sampai bisa terjadi rasa kemalasan yang cukup tinggi serta menjadikan seorang anak bersikap seolah-olah tidak peduli pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Kurangnya pengawasan orang tua yang cukup sangat mempengaruhi pola asuh di era zaman teknologi saat ini.

Apabila seorang ibu berstatus *single parent* menerapkan pengasuhan tersebut, akan memungkinkan seorang anak menjadi kecanduan dalam menggunakan *gadget*. Seorang *single parent* tentunya tidak dapat memiliki pengawasan yang cukup kepada sang anak dalam mengasuhnya dikarenakan adanya tuntutan untuk mencari nafkah guna membesarkan anak-anaknya, sehingga akan terjadi masalah jika seorang *single parent*

memberikan barang elektronik yang canggih ini berupa *gadget* kepada anaknya tanpa pengawasan yang cukup.

Kurangnya pengawasan seorang ibu tunggal terhadap anak yang sedang memainkan *gadget* ini dapat memberikan peluang buruk kepada anak. Dikarenakan anak yang pada awalnya adalah saling bersosialisasi, bermain dengan temannya kini berubah bermain dengan *gadget* dikarenakan anak terbiasanya diberikan *gadget* sebagai pengganti bermain. Ketergantungan dalam *gadget* ini dapat ditimbulkan dari lamanya durasi dalam menggunakan *gadget*. memanikan *gadget* dalam durasi yang cukup lama serta dilakukan setiap hari tentunya dapat membuat anak bersifat *introvert*. Lamanya durasi bermain *gadget* ini membuat anak lupa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya. Selain itu banyaknya konten yang dilihat di dalam *gadget* oleh anak juga menjadi faktor penyebab terjadinya kecanduan *gadget*.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* yang berlebihan hingga memicu rasa kecanduan pada anak di periode *golden age* tanpa pengawasan yang cukup tentunya akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak buruk tersebut berupa anak menjadi lebih tertutup, menyendiri, berkurangnya tingkat kreativitas dan gangguan pola tidur. Sedangkan dampak yang di timbulkan dari segi fisik yakni berupa iritasi mata.

Sibuknya berbagai macam kegiatan maupun pekerjaan yang dilakukan oleh ibu yang berstatus *single parent* ini tentunya memiliki dampak tersendiri. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari sibuknya para *single parent* dalam dunia pekerjaan mengakibatkan kurangnya waktu terhadap anaknya, bukan hanya itu saja melainkan kurangnya pengawasan serta kurangnya kepedulian dari ibu sebab sibuk mencari nafkah untuk anaknya. Kurangnya perhatian dari seorang ibu yang berstatus *single parent* ini tentunya memberikan pengaruh yang besar kepada anaknya. Seorang anak yang tumbuh di usia emas (periode *golden age*) tanpa dampingan orang tua yang lengkap akan menjadikan anak lebih agresif dan bertindak semaunya sendiri. Ibu yang memiliki status sebagai *single parent* memang

sangat sulit untuk memberikan waktu sepenuhnya kepada anak dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan, maka tidak jarang bahwa anak dari ibu yang berstatus *single parent* ini lebih merasa dirinya kekurangan sebuah perhatian. Sehingga tidak sedikit banyak masyarakat yang mengungkapkan bahwa seorang anak dari ibu yang berstatus *single parent* lebih dominan kecanduan *gadget* di era digital saat ini.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyadi pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua di Kelurahan Tello Baru, Panakkukang, Kabupaten Makassar cenderung turut terlibat secara langsung serta memanfaatkan *gadget* sebagai bentuk pengasuhan. Pengasuhan tersebut seperti menjadikan *gadget* sebagai pengalihan MPASI ataupun saat makan, sebagai media hiburan untuk menjadikan *gadget* sebagai sumber pembelajaran pertama sebelum masuk sekolah (prasekolah) dan sebagai alat untuk menenangkan anak saat rewel disaat ibu tersebut sedang sibuk bekerja. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyadi ini menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang dikategorikan ketergantungan *gadget* ini berupa anak menjadi kurang fokus terhadap hal yang sedang dilakukan, timbulnya rasa ketidak pedulian terhadap lingkungan sekitar dan sering terjadi mata lelah pada anak.

Penelitian ini berfokuskan pada keluarga yang memiliki status sebagai *single parent* yang lebih condong kepada ibu, yang artinya penelitian ini lebih dominan mengarah pada ibu yang tengah menduduki status sebagai orang tua tunggal atau biasa disebut dengan janda. Seorang ibu dapat dikatakan sebagai *single parent* ini apabila seseorang tersebut sudah tidak tinggal bersama suami dan tidak mempunyai suami lagi serta hak pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada seorang ibu. Pengasuhan yang dilakukan dengan satu pihak saja tentunya membuat ibu lebih kewalahan dalam membagi waktu bersama anak. Ibu yang memiliki pekerjaan serta penghasilan dominan menerapkan pengasuhan *digital* seperti memfasilitasi *gadget* pada anak walaupun masih belum cukup umur. Kurangnya perhatian dari orang tua tunggal tentunya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak akan merasa bahwa kasih sayang yang ia

dapat tidak utuh sepenuhnya dan tidak heran bahwa anak akan sering mencari perhatian ke orang lain atau bisa juga sang anak menumbuhkan sikap pemalu, minder dan *introvert* (tertutup). Permasalahan mengenai kurangnya pengawasan yang cukup dari orang tua yang menjalankan pengasuhan media *digital* kepada anaknya sering terjadi di Indonesia, salah satunya ada di Kabupaten Jombang.

Kabupaten Jombang adalah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dimana 21 kecamatan yaitu Kecamatan Perak, Gudo, Ngoro, Bareng, Wonosalam, Mojoagung, Mojowarno, Diwek, Jombang, Peterongan, Sumobito, Kesamben, Tembelang, Ploso, Plandaan, Kabuh, Kudu, Bandar Kedungmulyo, Jogoroto, Megaluh, dan Ngusikan. Di antara 21 kecamatan tersebut, Kecamatan Mojowarno menjadi salah satu jumlah perkawinan tertinggi di Kabupaten Jombang. Jumlah perkawinan pada tahun 2020 untuk usia dibawah 20 tahun di Kecamatan Mojowarno ini mencapai 32.445 orang, untuk usia 21-25 tahun mencapai 7.530 orang, untuk usia 26-30 tahun mencapai 7394 orang dan untuk usia 30 tahun ke atas mencapai 47.369 orang (BPS Jawa Timur, 2020). Selain memiliki jumlah perkawinan yang cukup tinggi ini Kecamatan Mojowarno juga memiliki tingkat perceraian yang sedang sampai tinggi dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari cerai karena ketidakcocokan antar pasangan dan cerai karena maut yang memisahkan. Hal tersebut terjadi di salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Mojowarno, yaitu Desa Sidokerto.

Desa Sidokerto menjadi salah satu desa yang menduduki angka perceraian yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Desa Latsari, Mojowangi dan Sukomulyo yang ada di Kecamatan Mojowarno. Hal tersebut tercantum pada data yang dipaparkan oleh BPS Kabupaten Jombang tahun 2022 yang menyatakan bahwa Desa Sidokerto memiliki jumlah perceraian sebesar 72 pasangan sedangkan Desa Latsari berjumlah 55 pasangan, Desa Mojowangi berjumlah 53 pasangan dan Desa Sukomulyo berjumlah 32 pasangan. Sehingga terdapat beberapa kepala keluarga perempuan di Desa Sidokerto ini, ibu yang berstatus menjadi

sebagai orang tua tunggal memang tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah keluarga dengan anggota yang lengkap. Seperti penjelasan yang diungkapkan sebelumnya mengenai kecanduan *gadget*, bahwa pada Desa Sidokerto ini pengasuhan ibu yang berstatus *single parent* ini masih kurang maksimal. Pengasuhan kepada anak dengan memfasilitasi *gadget* pada umur yang belum mencukupi serta kurangnya pengawasan tentunya akan memberikan dampak yang buruk kepada anak tersebut. Para ibu yang melakukan bentuk pengasuhan seperti itu berpendapat bahwa mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga membiarkan anak mereka bermain *gadget* tanpa pengawasan yang cukup.

Hal tersebut didukung oleh data yang disampaikan oleh salah satu ibu yang memiliki status sebagai *single parent* di Desa Sidokerto serta memiliki anak usia 5 tahun, bahwa beliau lebih memilih memfasilitasi anak dengan *gadget* ini jauh lebih mudah untuk *ditilap* (mengalihkan situasi anak) agar dapat ditinggal ibunya bekerja. Selain itu anak mereka biasanya menggunakan *gadget* untuk menonton konten “*cocomelon* dan *Vlad and Niki*” di *youtube* serta menjadi penenang anak ketika susah untuk makan. Ibu tersebut memfasilitasi *gadget* dengan durasi yang tidak tentu, bagi ibu tersebut jika sudah dirasa cukup durasi waktu untuk anaknya memainkan *gadget* maka *gadget* tersebut akan diambil. Akan tetapi sering terjadi bahwa anak tidak mau memberikan *gadget* pada ibunya. Sehingga ibu tersebut harus memintanya walaupun dengan tindakan paksaan dan menjadikan anak menangis serta marah. Dalam hal tersebut peneliti menemukan bahwa bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dengan selalu memberikan *gadget* untuk menenangkan anak-anak saat tantrum justru malah membuat anak semakin tantrum saat tidak diberikan *gadget*. Kurangnya sistem pengasuhan yang matang ini tentunya membuat ibu yang menduduki status *single parent* ini juga akan memberikan kesempatan yang buruk kepada anaknya seperti melihat konten-konten negatif yang mengandung unsur kekerasan dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut sebagai ibu dalam keluarga *single parent* haruslah bijak dalam membimbing seorang anak untuk membatasi dalam menggunakan *gadget* guna mengurangi dampak

negatif seperti kecanduan. Penggunaan *gadget* pada anak periode *golden age* (anak usia dini) tentu menjadi tantangan oleh sebagian besar semua ibu yang berstatus *single parent*. Disamping beliau yang tengah mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan anaknya, mereka tidak bisa mengontrol serta mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Single Parent Dalam Mengurangi Kecanduan Gadget Pada Anak Periode Golden Age (Studi Fenomenologi Pada Anak Usia 3-9 Tahun Di Desa Sidokerto Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk memfokuskan pembahasan guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh *single parent* terhadap kecanduan anak-anak pada *gadget* di Desa Sidokerto, Mojowarno, Jombang?
2. Bagaimana upaya atau tindakan yang dilakukan oleh *single parent* dalam mengurangi kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sistem pola asuh *single parent* di Desa Sidokerto, Mojowarno, Jombang.
2. Untuk mengetahui upaya atau tindakan yang dilakukan oleh *single parent* dalam mengurangi kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah tentang sistem pola asuh *single parent* terhadap kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age* di Desa Sidokerto, Mojowarno, Jombang.
- b. Sebagai bahan rujukan dan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh *single parent*.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi penulis
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terhadap permasalahan yang telah terjadi tentang pola asuh *single parent*.
- b. Manfaat bagi subjek penelitian
Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih suatu pemikiran serta pandangan-pandangan baru yang nantinya akan berguna bagi pihak yang terkait sehingga dapat membantu pihak terkait untuk mengetahui bentuk pola asuh *single parent* terhadap kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age* di desa Sidokerto, Mojowarno, Jombang.
- c. Manfaat bagi pembaca masyarakat umum
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dengan adanya sistem pola asuh *single parent* terhadap kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age*, masyarakat mampu memberikan bentuk pola asuh yang selayaknya kepada anak-anaknya agar dapat meminimalisir dalam penggunaan *gadget* pada anak periode *golden age*.

d. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi mahasiswa dalam pembuatan artikel, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan analisis sistem pola asuh *single parent* terhadap kecanduan *gadget* pada anak periode *golden age*.